BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Manajemen

Secara eunitologi, kata "manajemen" berasal dari bahasa Prancis Kuno, yaitu management, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Istilah ini juga berakar dari bahasa Italia, maneggiare, yang berarti mengendalikan atau mengemudikan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diserap menjadi to manage yang berarti mengelola, mengarahkan, atau mengendalikan. Dengan demikian, secara kebahasaan, manajemen mengandung unsur pengaturan, pengendalian, dan penggerakan secara sengaja terhadap suatu instansi atau organisasi.

Secara terminologi, para ahli mengemukakan definisi manajemen dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi. Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Konsep dasar ini sejalan dengan pandangan George R. Terry (2019) dalam bukunya yang berjudul Prinsip - Prinsip Manajemen, yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan Program dan Pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks pendidikan, manajemen memiliki peran strategis karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan sikap peserta didik. Manajemen Pendidikan merupakan upaya pengelolaan seluruh komponen pendidikan secara sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan tersebut mencakup perencanaan program, pengaturan tenaga pendidik, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta evaluasi terhadap hasil yang dicapai (Wijaya, 2016). Terkait dimensi ini, Hasbiyallah dan Al-Ghifary (2023) menambahkan bahwa *"esensi manajemen pendidikan terletak pada keberhasilannya memfasilitasi iklim pembelajaran. Tata kelola komponen pendidikan dinilai berhasil apabila mampu menstimulasi motivasi internal peserta didik dan mendukung kelancaran transfer nilai (transfer of value) dalam dinamika kelas"*.

Manajemen Pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri karena tidak hanya berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen modern, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai Islam. Manajemen Pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan memadukan konsep manajemen dan ajaran Islam untuk menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan beriman (Sherly, 2020). Dengan demikian, manajemen dalam pendidikan Islam diarahkan tidak hanya untuk mencapai efisiensi organisasi, tetapi juga untuk mewujudkan tujuan spiritual dan moral. Pandangan ini didasari kuat oleh tesis dari Hasbiyallah (2013) dalam kajian hadits tarbawi, yang menyatakan bahwa *"orientasi dasar Manajemen Pendidikan Islam wajib meletakkan aspek ukhrawi dan internalisasi adab sebagai distingsi utama"* (Hasbiyallah H. , 2013). Akibatnya, indikator keberhasilan manajemen tidak lagi diukur dari aspek fisik material belaka, melainkan dari sejauh mana seluruh ekosistem lembaga mampu mengantarkan peserta didik pada ketakwaan dan konsistensi ibadah.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Sebagai sebuah sistem tata kelola yang integratif, manajemen tidak dapat dilepaskan dari fungsi-fungsi dasar yang bertindak sebagai fondasi

konseptual maupun praktis dalam seluruh dinamika pelaksanaannya di lapangan. Berdasarkan perspektif klasik yang dikemukakan oleh George R. Terry (2019), fungsi manajemen secara universal terdiri atas empat pilar utama yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau pengarahan (actuating), serta pengawasan (controlling). Keempat fungsi fungsional tersebut tidak berdiri secara parsial, melainkan saling berkaitan secara resiprokal dan membentuk satu kesatuan siklus holistik yang tidak dapat dipisahkan guna menjamin ketercapaian target organisasi secara efektif dan efisien (Terry, 2019).

Perencanaan merupakan langkah awal yang bersifat fundamental dalam konstelasi proses manajemen, di mana fungsi ini memiliki peran krusial untuk menentukan arah kebijakan strategis, merumuskan tujuan jangka panjang, serta memetakan langkah-langkah taktis yang akan ditempuh untuk mencapainya. Menurut Husna Amalia (2019), manifestasi dari perencanaan yang dirancang secara matang dan berbasis data akan bertindak sebagai pedoman atau cetak biru (blueprint) operasional dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, sehingga seluruh potensi sumber daya dapat digerakkan secara sistematis, terukur, dan senantiasa terarah pada pemenuhan target yang telah disepakati bersama (Amalia, 2019).

Setelah arah kebijakan strategis ditetapkan melalui perencanaan formal, langkah berikutnya adalah pengorganisasian yang bermanifestasi sebagai proses penyusunan struktur kerja, pembagian otoritas, pembatasan spesifikasi tugas, serta pengelompokan seluruh sumber daya organisasi agar rencana tertulis dapat diimplementasikan secara taktis dan efektif. Dalam konteks institusi kependidikan, pengorganisasian ini memiliki urgensi khusus untuk menciptakan ruang kerja sama yang harmonis, sinergis, dan minim tumpang tindih antarindividu, sehingga setiap program kerja lembaga dapat berjalan secara simultan serta selaras dengan porsi peran, fungsi, dan tanggung jawab yang melekat pada masing-masing lini jabatan (Irawan S. , 2023).

Selanjutnya, pelaksanaan atau pengarahan hadir sebagai fase dinamis yang menjadi episentrum operasional manajemen, di mana pada tahapan ini

dilakukan proses penggerakan dan sunitulasi terhadap seluruh elemen sumber daya manusia agar mau bekerja sama secara aktif sesuai dengan koridor rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tatang Ibrahim (2020) menegaskan bahwa efektivitas pada fase pelaksanaan ini menuntut adanya kapabilitas kepemimpinan (leadership) yang kuat, pemberian sunitulus motivasi yang berkesinambungan, serta pola komunikasi organisasi yang efektif, demi memastikan bahwa seluruh pihak yang terlibat memiliki kesadaran internal untuk menjalankan tugas dan kewajiban mereka dengan penuh rasa tanggung jawab serta profesionalisme yang tinggi (Ibrahim, 2020).

Sebagai poros penutup dari siklus manajemen, pengawasan bertindak sebagai instrumen evaluatif yang dijalankan secara konsisten guna memantau, menguji, dan memastikan bahwa seluruh realisasi aktivitas di lapangan berjalan secara konsisten di atas jalur rencana serta memenuhi standar mutu yang telah ditentukan sebelumnya. Esensi dari pengawasan ini sebagaimana dijelaskan oleh Heri Khoiruddin (2014) tidak hanya berorientasi pada aspek kuratif untuk menemukan kesalahan atau deviasi teknis semata, melainkan lebih menitikberatkan pada upaya preventif dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) agar jalannya roda organisasi dapat senantiasa disesuaikan secara dinamis demi tercapainya tujuan kelembagaan secara opunital (Khoiruddin, 2014).

3. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

   a. Pengertian dan Hakikat Program

Secara konseptual, program merupakan manifestasi dari perencanaan strategis yang berbentuk serangkaian kegiatan terintegrasi dan dirancang secara sistematis, terstruktur, serta berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi. Keberadaan program dalam suatu instansi bertindak sebagai instrumen operasionalisasi ide, di mana gagasan abstrak ditransformasikan ke dalam langkah-langkah kerja yang nyata, terukur, dan memiliki linimasa yang jelas. Menurut Mariati Purnama Simanjuntak (2020), program pada hakikatnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

adalah sebuah usaha terencana dan terorganisasi yang disusun secara sengaja untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan tertentu melalui proses pendidikan dan pelatihan yang komprehensif (Simanjuntak, 2020).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, program memiliki peran yang sangat vital dan strategis, yakni sebagai sarana utama atau media taktis untuk mengimplementasikan visi, misi, dan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh lembaga tersebut ke dalam ruang lingkup empiris. Program pendidikan tidak boleh dirancang secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mariati Purnama Simanjuntak (2020) kembali menegaskan bahwa program merupakan sebuah manifestasi usaha yang berorientasi pada perbaikan, pembinaan, dan pengembangan keterampilan teknis, teoretis, konseptual, serta etika religius peserta didik agar selaras dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial-keagamaan melalui intervensi proses pendidikan serta pelatihan yang bermutu (Simanjuntak, 2020).

b. Hakikat Program Tahfidz Al-Qur'an

Secara eunitologis, istilah "tahfidz" merupakan bentuk masdar yang berakar dari kata bahasa Arab hafadza-yahfadzu-hifdzan (حَفِظَ - يَحْفَظُ - حِفْظًا), yang memiliki arti menjaga, memelihara, melindungi, atau menghafal secara saksama. Konsep kebahasaan ini mengindikasikan bahwa aktivitas menghafal tidak sekadar memindahkan teks ke dalam memori kognitif, melainkan ada tanggung jawab moral-spiritual yang inheren untuk menjaga kesucian dan keautentikan teks tersebut dari kelupaan maupun kerusakan. Secara terminologis, program Tahfidz Al-Qur'an diartikan sebagai sebuah aktivitas intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang dikelola secara profesional dengan tujuan utama untuk membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peserta didik dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap (tadarruj), sistematis, dan berkesinambungan (istiqamah).

Keberhasilan dari program penunjang ini tidak dapat diukur secara simplistis hanya berdasarkan kuantitas lembaran atau juz yang berhasil disetorkan oleh peserta didik. Nur Rohmah (2021) mengemukakan bahwa

program Tahfidz Al-Qur'an yang ideal adalah kegiatan yang tidak hanya menitikberatkan fokus pada aspek kuantitas atau banyaknya hafalan semata, melainkan harus memberikan porsi perhatian yang seimbang pada kualitas hafalan (itqan), ketepatan hukum tajwid, kelancaran makhorijul huruf, penanaman kedisiplinan, serta pembentukan karakter spiritual (akhlakul karimah) peserta didik selama proses menghafal berlangsung. Dengan demikian, proses menghafal bertindak sebagai media transformasi perilaku menuju kepribadian yang lebih religious (Rohmah, Metodologi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an: Strategi Guru dalam Melejitkan Mutu Hafalan Anak, 2021).

c. Urgensi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Formal

Dalam diskursus pendidikan formal di era modern, pengintegrasian program Tahfidz Al-Qur'an ke dalam kurikulum sekolah merupakan salah satu bentuk inovasi dan upaya nyata dari lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia dini. Keberadaan program ini di lembaga formal mengonfirmasi bahwa pendidikan modern tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan sains dan teknologi semata, melainkan harus diimbangi dengan penguatan basis spiritualitas yang kokoh sebagai jangkar moral peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Eksistensi program Tahfidz Al-Qur'an di lingkungan sekolah memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk generasi Qur'ani, yaitu potret generasi masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sekaligus keagungan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Endang Sri Mulyani (2021), implementasi program ini diorientasikan agar melahirkan output peserta didik yang tidak hanya memiliki keahlian mekanis dalam menghafal bait demi bait ayat Al-Qur'an secara tekstual, melainkan juga memiliki kepekaan afektif untuk memahami esensi kandungannya serta memiliki komitmen aplikatif untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an tersebut dalam dinamika kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Mulyani, Kurikulum

Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Formal: Desain, Implementasi, dan Tantangan Dunia Modern, 2021).

4. Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga Pendidikan

Di dalam lembaga pendidikan Islam, manajemen program Tahfidz Al-Qur’an memegang peranan krusial sebagai instrumen penggerak roda organisasi. Berdasarkan pemikiran Qomar (2007), manajemen ini operasionalisasikan sebagai suatu seni dan cara dalam mengatur seluruh jalannya kurikulum tahfidz melalui fungsi pengarahan, pengoordinasian, dan pengawasan aktivitas santri atau peserta didik dalam menghafal Al-Qur’an. Senada dengan hal tersebut, Mulyasa (2018) menambahkan bahwa kesuksesan dari implementasi tata kelola pendidikan ini menuntut adanya interkoneksi yang utuh antara fase perencanaan yang matang, pelaksanaan di lapangan, serta evaluasi yang komprehensif. Melalui integrasi fungsi manajemen yang utuh tersebut, program tahfidz tidak hanya dapat berjalan dengan baik secara temporal, melainkan mampu menciptakan sistem pembelajaran yang bermutu tinggi dan berkelanjutan (Mulyasa, 2018).

Pada tahap perencanaan, institusi pendidikan perlu merumuskan tujuan program Tahfidz dengan jelas, menetapkan target hafalan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menentukan metode dan strategi belajar yang efektif. Perencanaan yang baik akan menjadi pedoman bagi semua pelaksana program dalam melaksanakan kegiatan tahfidz secara terarah. Perencanaan program pendidikan berperan sebagai pedoman utama untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan kendala yang bisa muncul selama pelaksanaan (Usman, 2019).

Pengorganisasian program Tahfidz melibatkan penyusunan struktur kerja, distribusi tugas para pengajar, serta pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan hafalan mereka. Organisasi yang efektif akan memudahkan koordinasi antara semua pihak yang terlibat sehingga program dapat dilaksanakan dengan baik. Pengorganisasian dalam pendidikan bertujuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

untuk menciptakan kerja sama yang teratur dan harmonis demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Usman, 2019)

Pelaksanaan program Tahfidz dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan, pengulangan (muroja'ah), dan pembinaan bacaan Al-Qur'an secara rutin. Pelaksanaan yang konsisten akan membantu siswa untuk menjaga kualitas hafalan dan membangun kebiasaan belajar yang disiplin. Pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan belajar siswa (Syifahayu, 2024)

Pengawasan dalam program Tahfidz bertujuan untuk menilai sejauh mana aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi capaian hafalan, pemantauan disiplin, serta pemberian umpan balik kepada siswa dan pengajar. Evaluasi dalam pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengontrol mutu program sekaligus sebagai dasar untuk perbaikan yang berkelanjutan (Arikunto S. , 2018)

Oleh karena itu, manajemen program Tahfidz Al-Qur'an tidak hanya fokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga berfungsi dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap positif siswa terhadap Al-Qur'an. Pengelolaan program yang terencana dengan baik akan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan membantu mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Motivasi Belajar Al-Qur'an

1. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, termasuk dalam kegiatan belajar. Secara etimologis, istilah motivasi berasal dari bahasa Latin, yaitu movere, yang berarti menggerakkan, mendorong, atau mengarahkan. Dalam kajian psikologi dan ilmu pendidikan, kata ini berkembang menjadi suatu konsep yang menggambarkan daya dorong

internal dan eksternal yang memicu seseorang untuk berbuat, bersikap, serta mengalokasikan sumber daya mentalnya demi mencapai tujuan tertentu.

Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Uno, 2016). Definisi yang dikemukakan oleh Uno ini menegaskan bahwa motivasi pada dasarnya bekerja sebagai sebuah "mesin penggerak" (engine) internal. Tanpa adanya dorongan atau kekuatan ini, individu cenderung berada dalam kondisi pasif, tidak memiliki kepastian arah, serta mudah menyerah ketika berhadapan dengan hambatan di lingkungannya.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, motivasi tidak hanya dipandang sebagai reaksi sesaat terhadap stimulus luar, melainkan sebuah konstruksi kondisi psikologis yang kompleks. Motivasi melibatkan proses kognitif (pola pikir), afektif (perasaan), dan konatif (kehendak) yang bekerja secara terintegrasi. Ketika seseorang memiliki motivasi terhadap suatu hal, terjadi pengarahan energi emosional dan mental yang fokus, sehingga perilaku yang dimunculkan bersifat konsisten, terencana, dan memiliki daya tahan (persistence).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam konteks pendidikan, motivasi memiliki fungsi sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar, ketekunan, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Sardiman, 2018).

Penjelasan Sardiman memperluas makna motivasi dari sekadar dorongan umum menjadi energi spesifik yang mengondisikan proses belajar. Dalam ruang lingkup persekolahan maupun lembaga pendidikan Islam, motivasi

belajar menentukan sejauh mana seorang peserta didik bersedia melibatkan kapasitas intelektualnya. Seorang peserta didik yang secara fisik berada di dalam kelas atau kelas belum tentu mengalami proses belajar yang efektif jika daya penggerak di dalam dirinya tidak aktif. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan secara aktif menyerap materi, mengajukan pertanyaan, mengulang pelajaran, serta mengelola waktunya dengan disiplin.

Motivasi dalam pendidikan tidak hanya berperan sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai faktor yang menjaga konsistensi peserta didik dalam proses belajar. Tanpa adanya motivasi, kegiatan pembelajaran akan berjalan kurang optimal karena peserta didik tidak memiliki dorongan yang cukup untuk terlibat secara aktif. Oleh karena itu, motivasi menjadi salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah. Dalam perjalanan studi yang panjang dan dipenuhi oleh berbagai tuntutan akademis, motivasi bertindak sebagai penyeimbang psikologis yang mencegah timbulnya rasa jenuh (burnout), keputusasaan, maupun kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan (procrastination).

Pengertian motivasi secara komprehensif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai asal-usul sumber dorongan tersebut. Berdasarkan sumber pemicunya, para ahli membagi konstruksi motivasi ke dalam dua dimensi utama. Terdapat dua kategori utama dalam motivasi belajar, yaitu motivasi belajar ekstrinsik dan motivasi belajar intrinsik, motivasi belajar intrinsik lebih berhubungan dengan ketertarikan dan rasa ingin tahu, sedangkan motivasi belajar ekstrinsik berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan penghargaan atau pengakuan (Mayasari, 2023).

Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan yang lahir dari dalam diri individu itu sendiri (internal drive) tanpa memerlukan rangsangan, paksaan, atau imbalan dari luar. Seseorang yang digerakkan oleh motivasi intrinsik melakukan suatu tindakan karena tindakan itu sendiri memberikan rasa puas, kesenangan batin, serta pemenuhan rasa ingin tahu (curiosity). Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik bermanifestasi ketika peserta didik merasa

tertantang untuk menguasai suatu ilmu, menikmati proses pemecahan masalah, dan merasakan ketenangan atau kebahagiaan saat berhasil memahami materi baru. Motivasi intrinsik dianggap sebagai bentuk motivasi yang paling ideal dan bertahan lama (sustainable) karena keberlangsungannya tidak bergantung pada ada atau tidaknya faktor eksternal.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat adanya pengondisian, stimulus, atau rangsangan yang berasal dari luar diri individu (external drive). Perilaku yang dimunculkan oleh motivasi ekstrinsik bersifat instrumental, yaitu dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain di luar aktivitas belajar itu sendiri. Contoh dari motivasi ekstrinsik meliputi keinginan untuk memperoleh nilai yang bagus, mengejar hadiah atau pujian dari orang tua dan guru, mencari pengakuan dari teman sebaya, atau sebaliknya, untuk menghindari sanksi dan teguran. Meskipun berasal dari luar, motivasi ekstrinsik memiliki fungsi pemicu (bridge) yang sangat penting, khususnya dalam mengarahkan pembiasaan dan kedisiplinan awal sebelum motivasi intrinsik dalam diri peserta didik tumbuh secara matang.

Pengertian motivasi dalam ruang lingkup pendidikan Islam memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan mendalam dibandingkan dengan konsepsi psikologi barat konvensional. Dalam perspektif Islam, motivasi belajar memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga bernilai ibadah. Islam memandang aktivitas belajar sebagai bagian dari perintah agama. Sebagai agama yang membawa kedamaian bagi seluruh alam, Islam menyediakan pedoman yang komprehensif mengenai pendidikan, termasuk motivasi untuk belajar, banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang mendorong umat Muslim untuk terus berupaya memperoleh pengetahuan dan belajar (Thobroni, 2026).

Konstruksi motivasi dalam Islam berakar pada kesadaran teologis dan spiritualitas hamba kepada Sang Pencipta (hablum minallah). Jika teori psikologi umum melihat motivasi sebatas pemenuhan kebutuhan psikologis dan biologis manusia (needs Theory), maka Islam menempatkan motivasi belajar sebagai bentuk pengabdian, penunaian amanah sebagai khalifah fil

ardh, serta sarana penyucian jiwa (tazkiyatun nufus). Dorongan belajar seorang Muslim bertumpu pada keyakinan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban keagamaan yang akan meninggikan derajat kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT dan di tengah kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh prestasi akademik, tetapi juga dilandasi oleh niat yang ikhlas dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah. Motivasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berkomitmen dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Pengertian motivasi yang berbasis pada nilai keikhlasan ini menjadikan dorongan belajar tidak mudah goyah oleh fluktuasi lingkungan. Ketika imbalan ekstrinsik seperti pujian atau fasilitas materiil tidak tersedia, seorang peserta didik yang memiliki motivasi berbasis niat ikhlas akan tetap menjaga ketekunan dan kedisiplinan belajarnya, sebab tujuan tertinggi yang dicari adalah keridaan Allah SWT dan kemanfaatan ilmu bagi sesama.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Dalam ranah psikologi perkembangan dan pendidikan, motivasi belajar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis variatif yang didasarkan pada asal-usul sumber dorongan psikologis yang memengaruhi dinamika perilaku individu. Secara umum, para ahli dan teoretikus perilaku menyepakati sebuah dikotomi konseptual dengan membagi orientasi tersebut menjadi dimensi motivasi intrinsik (intrinsic motivation) dan motivasi ekstrinsik (extrinsic motivation) (Santrock, 2018). Pemetaan kedua rumpun motivasi ini dipandang sangat krusial bagi jajaran pendidik guna merancang stimulus instruksional yang adaptif, tepat sasaran, serta mampu menyentuh aspek emosional maupun kognitif peserta didik di lingkungan persekolahan secara berkesinambungan (Sardiman A. M., 2016). Pemahaman mendalam mengenai batasan dan dinamika kedua jenis motivasi ini akan membantu pendidik dalam mengidentifikasi latar belakang psikologis yang mendorong

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

seorang siswa untuk mau memusatkan perhatian, mengalokasikan waktu, serta mengerahkan energi mentalnya dalam proses pembelajaran.

Secara definitif, motivasi intrinsik merupakan bentuk energi psikologis yang bermanifestasi secara murni dari dalam diri individu sendiri, berkembang secara otonom tanpa adanya intervensi paksaan, tekanan birokrasi, maupun rangsangan konkret dari luar lingkungan. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi intrinsik yang tinggi di dalam jiwanya akan senantiasa tergerak untuk melaksanakan aktivitas akademik atas dasar kesadaran logis, kedalaman minat pribadi, serta keinginan luhur untuk menguasai sekaligus memahami suatu materi pembelajaran secara komprehensif. Sebagaimana dijabarkan oleh Suharni (2018), motivasi intrinsik ini secara alamiah akan muncul ke permukaan ketika seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu semata-mata karena aktivitas tersebut dipandang sangat menarik, menantang, menyenangkan, atau memiliki nilai makna yang mendalam bagi eksistensi dirinya (Suharni, 2018). Dalam kondisi demikian, aktivitas belajar tidak lagi dihayati sebagai suatu beban akademis yang membelenggu, melainkan dirasakan sebagai sebuah kebutuhan personal untuk memperluas cakrawala berpikir dan memperoleh kepuasan intelektual serta spiritual.

Dalam konteks praksis pembelajaran formal di kelas, keberadaan motivasi intrinsik memegang pengaruh yang sangat determinan terhadap eskalasi kualitas maupun ketahanan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Peserta didik yang menginternalisasi dorongan belajar dari dalam palung sanubarinya sendiri cenderung akan menampilkan karakteristik belajar yang jauh lebih mandiri, kaya akan inisiatif kreatif, memiliki daya lenting (resilience) yang tinggi saat menghadapi problem akademik, serta memiliki rasa tanggung jawab penuh atas keberhasilan studinya. Berdasarkan perspektif teoretis dari Sardiman A.M (2018), motivasi intrinsik secara psikologis memiliki sifat kedisiplinan yang jauh lebih tahan lama (sustainable) dan stabil jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, hal ini dikarenakan eksistensinya sama sekali tidak bergantung pada fluktuasi faktor

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

luar atau ketersediaan stimulus lingkungan yang sering kali bersifat artifisial (Sardiman, 2018). Ketika seorang siswa telah memiliki keterikatan batin dengan materi pelajaran, ia akan tetap tekun belajar meskipun tidak ada pengawasan ketat dari guru maupun orang tua.

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik merupakan jenis dorongan instrumental yang bukan berasal dari inner-self individu, melainkan dipicu oleh variabel eksternal di luar diri, seperti adanya ekspektasi terhadap penghargaan (rewards), ketakutan terhadap ancaman hukuman (punishment), artikulasi pujian verbal, maupun dorongan sosiologis dari figur otoritas di sekitarnya. Motivasi ekstrinsik ini secara mekanis baru akan terstimulasi apabila terdapat rangsangan atau insentif eksternal yang secara sengaja didesain untuk mengondisikan perilaku seseorang agar mau melibatkan diri dalam suatu aktivitas belajar tertentu. Dalam implementasi praktik kependidikan sehari-hari, Hamzah B. Uno (2016) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik ini sering kali dioptimalisasikan oleh guru sebagai salah satu strategi taktis-instruksional untuk mengatrol semangat belajar peserta didik yang sedang menurun, di mana implementasinya biasa diwujudkan melalui pemberian nilai rapor yang tinggi, pemberian piagam penghargaan, bintang prestasi, atau pengakuan sosial di hadapan publik kelas (Usman, 2019).

Meskipun dalam berbagai kasus empiris motivasi ekstrinsik terbukti sangat efektif dan instan dalam mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas belajar, namun jenis motivasi ini memiliki kelemahan mendasar karena sifatnya yang cenderung temporal dan situasional apabila tidak dibarengi dengan upaya penguatan (reinforcement) menuju motivasi intrinsik. Ketika stimulus luar tersebut dihentikan atau insentif tidak lagi diberikan, maka ada kecenderungan intensitas belajar siswa akan mengalami degradasi secara drastis sehingga jajaran pendidik dituntut memiliki kecakapan manajerial untuk mengombinasikan, menyeimbangkan, dan mentransformasikan kedua jenis motivasi tersebut secara simultan agar proses pembentukan perilaku pembelajar berjalan secara lebih optimal, mengakar, dan komprehensif. Ketergantungan yang berlebihan pada insentif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

eksternal berisiko mengikis rasa kepemilikan siswa terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga pengondisian ekstrinsik idealnya difungsikan sebagai batu loncatan awal untuk membangkitkan rasa kesadaran dan minat internal yang lebih hakiki.

Ditinjau dari perspektif psikologi Islam dan pendidikan karakter, dinamika antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik ini menemukan bentuknya yang sangat kontekstual pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Motivasi intrinsik berkaitan erat dengan kematangan niat dan tingkat keikhlasan dalam beribadah, sedangkan motivasi ekstrinsik mencerminkan pengaruh pengondisian lingkungan sosial (bi'ah shalihah) yang dibentuk oleh keluarga, madrasah, maupun masyarakat. Dalam pandangan Islam, motivasi belajar yang ideal berakar dari dorongan ketauhidan dan kesadaran teologis bahwa menuntut ilmu adalah perintah langsung dari Allah SWT. Namun demikian, Islam juga tidak mengabaikan peran lingkungan eksternal seperti bimbingan guru, keteladanan orang tua, dan dukungan teman sebaya sebagai insentif sosial yang mengokohkan kedisiplinan individu dalam menuntut ilmu.

Dalam lanskap pembelajaran Al-Qur’an khususnya pada program menghafal, baik dimensi motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki kontribusi peran yang sama-sama krusial dalam mengawal keberhasilan hafalan siswa. Motivasi intrinsik bermanifestasi dalam bentuk rasa cinta (mahabbah) yang mendalam dari peserta didik terhadap kesucian kitab suci Al-Qur’an serta lahirnya kesadaran spiritual yang tinggi akan mahalnya nilai keutamaan (fadhilah) menjadi seorang hafizh. Kesadaran internal ini melahirkan komitmen untuk terus mendekatkan diri kepada Al-Qur'an, di mana kegiatan membaca, menghafal, dan mengulang-ulang hafalan (muraja'ah) dipandang sebagai sarana untuk meraih ketenangan jiwa, meninggikan derajat spiritual di hadapan Allah SWT, serta memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak. Kerangka intrinsik yang kuat ini menjadi modal paling utama yang menjaga konsistensi santri ketika harus menghadapi kejenuhan, rasa lelah, atau kesulitan dalam menjaga hafalan yang banyak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sementara itu, di sisi yang lain, eksistensi motivasi ekstrinsik juga tetap dibutuhkan sebagai instrumen penyokong, yang dapat berupa dukungan emosional yang konsisten dari guru pembimbing, perhatian terstruktur dari orang tua di rumah, iklim kompetisi yang sehat di lingkungan sekolah, serta regulasi sistem penghargaan (reward system) yang diterapkan secara profesional di dalam pengelolaan program Tahfidz. Kehadiran figur guru atau pembimbing yang penuh perhatian, ucapan apresiasi atas pencapaian target hafalan, fasilitas sarana belajar yang nyaman, serta adanya perayaan wisuda tahfidz secara terbuka memberikan suntikan energi positif yang signifikan bagi perkembangan emosional peserta didik. Pemberian insentif dan dukungan eksternal ini memvalidasi usaha keras yang telah mereka alokasikan, sekaligus menjadi dorongan moral yang membangkitkan kembali semangat belajar di saat rasa malas atau jenuh melanda.

Sinergi dan kombinasi harmonis antara kekuatan dorongan intrinsik yang bersumber dari keikhlasan niat serta topangan ekstrinsik yang bersumber dari ekosistem yang kondusif ini pada akhirnya akan menjadi benteng psikologis yang kokoh bagi peserta didik dalam menjaga stabilitas konsistensi, ketekunan, dan semangat belajar Al-Qur’an di tengah beratnya tantangan menghafal. Proses menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan spiritual dan intelektual jangka panjang yang membutuhkan stamina mental yang tinggi. Melalui perpaduan antara dorongan spiritual dari dalam diri yang berorientasi pada rida Allah serta dukungan lingkungan sekitar yang adaptif dan suportif, peserta didik tidak hanya Mampu menuntaskan target hafalan secara kuantitatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan akhlak Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

3. Motivasi Belajar Al-Qur’an

Motivasi belajar Al-Qur’an merupakan dorongan yang mendorong peserta didik untuk mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur’an secara sungguh-sungguh. Dalam kegiatan Tahfidz Al-Qur’an, motivasi memegang peranan yang sangat penting karena proses menghafal membutuhkan

ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan yang tinggi. Keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh tingkat motivasi belajar yang dimilikinya (Siswanto H. , 2018).

Pentingnya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an dapat dilihat dari konsistensi peserta didik dalam menjaga hafalan (muroja'ah) serta kesungguhan dalam menambah hafalan baru. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih fokus saat belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan peserta didik mudah merasa jenuh, malas, dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan Tahfidz.

Motivasi belajar Tahfidz dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, kesadaran diri, niat, serta tujuan pribadi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, dukungan guru, metode pembelajaran, serta sistem pengelolaan program Tahfidz di sekolah. Lingkungan yang baik dapat mendukung kegiatan belajar, sedangkan suasana yang tidak mendukung bisa mengurangi motivasi dan bahkan menghambat keberhasilan pembelajaran siswa (Siregar, 2026).

Hal ini sebagaimana dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah : 11 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, 'Berdirilah,' (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Selain faktor tersebut, motivasi belajar Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan aspek spiritual dan akademik. Motivasi spiritual berhubungan dengan kesadaran religius peserta didik bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kesadaran ini akan menumbuhkan keikhlasan dan keteguhan dalam menjalani proses menghafal. Artinya, semakin kuat motivasi spiritual seseorang, semakin kuat pula nilai dirinya saat menjalani berbagai hal dalam hidupnya (Afiyatin, 2020).

Di sisi lain, motivasi akademik secara spesifik berkaitan erat dengan orientasi pendidikan formal, seperti pencapaian prestasi belajar, peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an, serta optimalisasi potensi diri peserta didik. Motivasi akademik ini bertindak sebagai stimulan yang mendorong peserta didik untuk mencapai target kuantitas hafalan sekaligus meningkatkan kualitas bacaan (tajwid dan makhraj) sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, keseimbangan yang sinergis antara dimensi motivasi spiritual dan motivasi akademik akan membantu peserta didik dalam menjalani proses program Tahfidz secara optimal, baik dari aspek transendental (religius) maupun pencapaian performa akademis di sekolah (Muhaimin, 2012).

Dengan demikian, motivasi belajar Al-Qur'an merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan program Tahfidz. Motivasi yang kuat, baik yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan sekitarnya, akan mendukung terciptanya proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

C. Keterkaitan Manajemen Program Tahfidz dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an

Hubungan antara manajemen program Tahfidz Al-Qur'an dengan motivasi belajar peserta didik merupakan bentuk korelasi fungsional dan resiprokal yang sangat determinan dalam menentukan keberhasilan mutu pendidikan di lembaga formal. Manajemen program yang diwujudkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak boleh dipandang sebatas serangkaian prosedur birokrasi yang kaku,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

melainkan harus dipahami sebagai upaya rekayasa ekosistem atau lingkungan belajar yang secara sengaja didesain untuk mensunitulasi gairah psikologis siswa. Dalam perspektif psikologi kependidikan, motivasi belajar siswa tidak tumbuh di dalam ruang hampa, melainkan sangat responsif terhadap bagaimana sebuah program pendidikan dikelola oleh jajaran manajerial sekolah. Pengelolaan program Tahfidz yang terstruktur, profesional, dan humanis akan bertindak sebagai sunitulus eksternal yang kuat (extrinsic reinforcement), yang lambat laun dapat mengintervensi dan membangkitkan kesadaran internal serta minat mendalam (intrinsic motivation) peserta didik untuk berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an (Mulyadi, 2021).

Jika dibedah secara linear dari fungsi manajemen yang paling awal, keterkaitan ini dimulai dari tahap perencanaan (planning) program Tahfidz yang matang, di mana perumusan target hafalan yang realistis, penentuan metode yang bervariasi, serta penjadwalan yang ramah anak akan menghindarkan peserta didik dari stres akademik dan kejenuhan dini (burnout). Perencanaan yang berbasis pada analisis kebutuhan dan karakteristik siswa akan menumbuhkan rasa percaya diri (self-efficacy) pada anak, yang menjadi modal utama dalam mendongkrak motivasi akademik mereka untuk mencapai target yang ditentukan. Selanjutnya, fungsi pengorganisasian (organizing) yang diwujudkan melalui pengelompokan (clustering) siswa berdasarkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an akan menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan tidak inunitidatif. Siswa tidak akan merasa minder atau tertekan karena berada di kelompok yang setara dengan kurva kemampuannya, sehingga kenyamanan sosiologis ini memicu lahirnya motivasi intrinsik yang kuat untuk berkompetisi secara sehat di dalam kelas (Fathurrohman, 2022).

Pada fase operasional, implementasi fungsi pelaksanaan (actuating) dan pengawasan (controlling) memiliki dampak langsung yang paling kentara dalam mengawal stabilitas motivasi belajar Al-Qur’an siswa di lapangan. Melalui pelaksanaan program yang dikemas dengan metode setoran (ziyadah) yang penuh kasih sayang, pengulangan (muroja’ah) yang menyenangkan,

serta dukungan emosional dari guru yang kompeten, peserta didik akan merasa dihargai dan dibimbing secara personal. Ditambah lagi, mekanisme pengawasan yang berjalan secara objektif melalui pemberian umpan balik (constructive feedback) yang berbasis penghargaan (reward system), seperti pujian verbal, pemberian bintang prestasi, atau piagam penghargaan, terbukti secara empiris mampu melipatgandakan semangat belajar ekstrinsik siswa. Evaluasi berkala yang dikelola dengan baik tidak hanya berfungsi untuk mengontrol kualitas hafalan, melainkan juga berperan sebagai instrumen refleksi yang membantu siswa menyadari kemajuan dirinya sendiri, sehingga memupuk motivasi spiritual untuk semakin mendekatkan diri kepada Al-Qur'an (Anwar, 2020)

Sebagai kesimpulan konseptual, manajemen program Tahfidz Al-Qur'an bertindak sebagai variabel independen yang memfasilitasi, mengondisikan, dan mengarahkan variabel dependen berupa motivasi belajar Al-Qur'an ke arah titik puncaknya. Kegagalan lembaga dalam menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang baik, seperti perencanaan yang tergesa-gesa tanpa target yang jelas, pengorganisasian guru yang asal-asalan, serta pengawasan yang cenderung mencari kesalahan, dipastikan akan menjadi faktor pelemah (demotivator) yang menggerus semangat dan keikhlasan peserta didik dalam menghafal. Oleh karena itu, integrasi yang harmonis antara tata kelola program yang profesional di satu sisi dan penumbuhan motivasi belajar yang konsisten di sisi lain, merupakan kunci strategis untuk melahirkan ekosistem pembelajaran yang efektif, berkelanjutan, serta mampu mewujudkan profil generasi Qur'ani yang berkeunggulan akademis sekaligus memiliki kedalaman spiritual (Zulkifli., 2023)

1. Pendekatan Pembelajaran Tahfidz dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar

Pendekatan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal umumnya mengutamakan integrasi yang solid antara metode pembiasaan (habituation) dan pendekatan humanistik sebagai pilar utama transformasi perilaku siswa. Pendekatan pembiasaan diwujudkan secara sistematis melalui pengkondisian rutinitas harian yang mencakup

kegiatan menyetor hafalan baru (ziyadah), membaca dengan tajwid yang benar, serta mengulang hafalan lama (muroja'ah) secara konsisten dan terjadwal. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan impresi positif ke dalam alam bawah sadar peserta didik sedini mungkin, sehingga mereka menjadi akrab, familier, dan menyatu dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritme kehidupan sehari-hari.

Dalam diskursus pendidikan Islam modern, pendekatan pembiasaan terbukti mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter, rekonstruksi sikap, serta eskalasi motivasi belajar siswa karena dilakukan melalui proses repetisi yang berulang-ulang, terstruktur, dan berkelanjutan (Hamid, 2021).

Apabila dikorelasikan dengan program Tahfidz, pembiasaan yang dikelola melalui prinsip-prinsip manajerial yang baik akan membantu peserta didik dalam membangun kedisipilinan belajar secara mandiri, melatih ketahanan mental, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral yang tinggi terhadap kuantitas maupun kualitas hafalan yang mereka miliki (Rani, 2023).

Kedisiplinan yang terkonstruksi secara mapan melalui pengelolaan pembelajaran yang konsisten dan ajek inilah yang pada akhirnya secara perlahan akan menggeser ketergantungan anak pada sunitulus luar, lalu memperkuat fondasi motivasi internal (intrinsic motivation) mereka untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa adanya unsur paksaan (Fitriani, 2024).

Selain mengandalkan aspek pembiasaan yang bersifat behavioral, keberhasilan program akomodatif ini juga ditopang oleh pengimplementasian pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran (student-centered learning). Aktualisasi dari pendekatan humanis ini tercermin secara nyata dari penstrukturan sikap para guru pembimbing atau muhafizh yang senantiasa terbuka, komunikatif, penuh empati, serta sangat peka terhadap dinamika kondisi psikologis maupun kelelahan mental yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan

humanistik yang diterapkan dengan penuh kasih sayang ini akan menciptakan atmosfer kelas yang aman (safe environment), tenteram, dan bebas dari tekanan psikologis, sehingga peserta didik merasa dihargai eksistensinya dan menjadi jauh lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan setoran. Pendampingan yang bernuansa humanis dan persuasif terbukti memberikan efek multiplikasi yang sangat positif terhadap ketahanan orientasi, regulasi emosi, serta ketekunan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an secara jangka panjang (Nurfalah, 2022).

Lebih jauh lagi, penciptaan hubungan dialogis yang harmonis antara guru dan anak dalam koridor humanisme ini mampu meminimalisasi potensi munculnya kecemasan akademik (academic anxiety) yang sering kali menjadi momok utama penyebab mundurnya siswa dari program tahfidz (Hidayat, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ragam pendekatan dalam pembelajaran Tahfidz yang dirancang, diorganisasikan, dan dikelola dengan matang oleh manajemen sekolah akan secara langsung berkontribusi linier terhadap peningkatan grafik motivasi belajar Al-Qur'an siswa di kelas. Pemilihan pendekatan yang presisi, adaptif, dan kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis yang mempermudah akselerasi proses hafalan saja, melainkan juga bertindak sebagai sarana internalisasi spiritual yang menumbuhkan rasa suka, kegairahan intelektual, serta rasa cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an (Sholeh, 2024).

.

2. Metode Pembelajaran Tahfidz sebagai Komponen dari Manajemen Program

Metode pembelajaran pada dasarnya merupakan substansi inti dan instrumen taktis di dalam manajemen program Tahfidz Al-Qur'an yang memiliki dampak linier terhadap efektivitas pencapaian target serta eskalasi motivasi belajar peserta didik. Implementasi metodologis di lembaga pendidikan formal umumnya dikembangkan secara integratif yang meliputi metode talaqqi (tatap muka langsung), metode setoran hafalan baru (ziyadah) yang dilakukan secara bertahap, metode pengulangan (muroja'ah) yang

terjadwal dengan ketat, serta metode evaluasi hafalan secara berkala demi menjamin mutu kelulusan. Penggunaan kekayaan ragam metode ini secara operasional mencerminkan adanya standardisasi tata kelola pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan terukur, di mana setiap fase perpindahan metode dirancang untuk memfasilitasi kebutuhan kognitif serta menjaga ritme psikologis siswa agar tetap berada dalam performa belajar terbaiknya (Maarif, 2024).

Bila dikaji secara mendalam, metode talaqqi menempati posisi fundamental karena menekankan adanya interaksi dialogis dan visual secara langsung antara seorang muhafizh selaku pembimbing dengan peserta didik dalam proses transfer keilmuan Al-Qur'an. Metode klasikal yang bersanad ini memberikan ruang eksklusif bagi peserta didik untuk memperoleh koreksi artikulasi (makharijul huruf) serta perbaikan kaidah tajwid secara real-unite, sehingga otentisitas dan mutu hafalan anak sejak awal dapat terjaga dari kekeliruan fatal. Pengondisian metode talaqqi yang berjalan secara konsisten tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kualitas bacaan siswa secara mekanis saja, melainkan juga secara psikologis mampu mendongkrak motivasi belajar siswa secara masif karena mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan dibimbing secara personal melalui pendekatan afektif yang menyentuh empati (Azizah, 2023). Integrasi emosional yang terbangun dalam ruang talaqqi ini secara empiris mampu mereduksi kejenuhan serta menumbuhkan rasa kedekatan spiritual yang lebih dalam antara siswa, guru, dan ayat yang sedang dihafalkan (Suryani, 2025).

Efektivitas manajemen metode pembelajaran ini di lapangan sangat terlihat dari kelenturan (flexibility) pihak pengelola dalam melakukan penyesuaian serta diferensiasi metode yang diselaraskan dengan tingkat kecepatan kognitif, bakat, dan grafik kemajuan masing-masing individu siswa. Peserta didik yang merasakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh madrasah atau sekolah mampu menjawab kesulitan belajarnya secara akomodatif, cenderung akan menunjukkan atensi yang lebih tinggi dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam setiap sesi program

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tahfidz. Sebaliknya, pola penerapan metode yang monoton, kaku, mendikte, dan tidak responsif terhadap kelelahan mental anak, didiagnosis akan menjadi faktor pelemah yang mengikis minat, menggerus rasa percaya diri, serta menurunkan semangat belajar siswa secara drastis (Nugroho, 2024).

Di samping ketepatan memilih metode penyetoran, pengaturan jadwal muroja'ah yang teratur, presisi, dan terinstitusionalisasi dengan baik bertindak sebagai aspek krusial penentu keberlanjutan hafalan dalam manajemen program Tahfidz. Kegiatan muroja'ah yang dijalankan secara konsisten dan kontinu berfungsi sebagai instrumen penguat jejak memori jangka panjang (long-term memory) sekaligus memupuk rasa percaya diri (self-efficacy) siswa atas kompetensi hafalan yang telah dicapainya. Pelaksanaan muroja'ah yang dikelola melalui manajemen waktu yang baik, pembagian porsi setoran yang seimbang, serta didukung oleh komitmen ekosistem sekolah yang suportif, terbukti secara signifikan sanggup memelihara stabilitas motivasi belajar Al-Qur'an siswa sekaligus mencegah munculnya kecemasan akan hilangnya hafalan (Fauzi, 2022).

Pada akhirnya, integrasi manajerial yang harmonis antara ketepatan metode instruksional dan kedisiplinan sistem pengawasan muroja'ah ini akan bermuara pada terciptanya budaya belajar Qur'ani yang efektif, mandiri, dan berkelanjutan (Anam, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Manajemen Program Tahfidz dan Suasana Pembelajaran

Manajemen program Tahfidz Al-Qur'an secara komprehensif mencakup rangkaian fungsi manajerial yang integral, dimulai dari perencanaan kegiatan yang matang, pengorganisasian serta pengaturan sumber daya manusia, pelaksanaan program secara operasional, hingga fungsi pengawasan dan evaluasi mutu secara berkala. Perencanaan yang dirumuskan secara rigid dan visioner seperti penetapan target kuantitas hafalan yang realistis, pemetaan materi harian, serta penyusunan jadwal kegiatan yang ajek terbukti mampu memberikan arah pergerakan akademik yang jelas bagi peserta didik selama menempuh studi. Kejelasan indikator capaian (clarity of purpose) ini

menempati posisi yang sangat krusial dalam menumbuhkan sekaligus merawat stabilitas motivasi belajar siswa, karena mereka dapat menginternalisasi dan mengerti secara logis mengenai rute capaian serta target kompetensi yang harus diraih dalam tenggat waktu tertentu (Riyadi, 2024).

Selain memberikan kejelasan arah, atmosfer dan dinamika suasana pembelajaran yang dihasilkan dari intervensi manajemen program Tahfidz yang profesional ini juga memberikan pengaruh multiplikasi terhadap grafik motivasi belajar Al-Qur'an siswa di kelas. Pembentukan ekosistem lingkungan belajar yang kental dengan nilai-nilai spiritual, tertata secara regulatif, serta dikondisikan secara suportif akan mendorong siswa untuk mencapai tingkat fokus konsentrasi yang lebih mendalam dan merangsang kegairahan mereka dalam menghafal. Pengelolaan lingkungan belajar yang dikonstruksikan secara baik dan terstruktur dapat memperkuat daya tahan motivasi belajar siswa secara signifikan karena mereka merasa berada di dalam sebuah sistem makro yang aman, stabil, serta senantiasa mendukung akselerasi perkembangan potensi spiritual maupun kognitif mereka (Rohman, 2023).

Lebih jauh lagi, tata kelola program Tahfidz yang menempatkan peran aktif guru pembimbing atau muhafizh bukan sekadar sebagai penguji setoran, melainkan sebagai main motivator (pemberi motivasi utama), merupakan variabel determinan dalam mendongkrak semangat belajar siswa di lapangan. Sosok pembimbing yang mampu menempatkan dirinya sebagai teladan (uswah hasanah) dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, konsisten memberikan dorongan psikologis yang persuasif, serta cekatan dalam memberikan apresiasi berbasis penghargaan (reward) akan secara efektif memupuk rasa percaya diri (self-esteem) serta keteguhan mental siswa saat menghadapi titik jenuh. Dukungan emosional yang diberikan secara tulus oleh guru pembimbing ini pada hakikatnya merupakan bagian dari implementasi manajemen sumber daya manusia yang berbasis pendekatan afektif dalam program Tahfidz, di mana investasi emosional tersebut terbukti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

mampu meminimalkan risiko drop-out siswa dari program hafalan dan menjamin keberlanjutan program secara jangka panjang (Sholeh A. &., 2025).

4. Penilaian Program Tahfidz dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar

Penilaian program Tahfidz Al-Qur'an merupakan fase krusial dan strategis dalam siklus manajemen penjaminan mutu yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan kegiatan, mengukur tingkat ketercapaian target kuantitas, serta menguji kualitas hafalan yang diraih oleh siswa. Mekanisme penilaian yang diimplementasikan di lembaga pendidikan secara komprehensif mencakup evaluasi kelancaran hafalan (itqan), pemantauan tingkat kedisiplinan kehadiran, hingga pemetaan keaktifan partisipasi siswa dalam setiap sesi kelas Tahfidz. Dalam ranah instruksional, proses penilaian ini tidak boleh direduksi maknanya sebatas instrumen mekanis untuk mengukur skor angka atau pemenuhan dokumen administratif semata, melainkan harus diopunitalisasikan fungsinya sebagai sarana edukatif yang efektif untuk mengintervensi psikologis dan mendongkrak grafik motivasi belajar siswa (Fathoni, 2024).

Agar fungsi sunitulasi tersebut dapat tercapai, sistem penilaian yang didesain harus bersifat konstruktif (constructive assessment) serta mampu memberikan umpan balik yang positif dan solutif demi mendongkrak performa akademik siswa. Menurut E. Prasetyo (2023), model penilaian yang mengedepankan apresiasi terhadap proses bukan sekadar hasil akhir secara psikologis akan memicu peningkatan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa secara signifikan (Prasetyo, 2023).

Ketika peserta didik menyadari adanya grafik perkembangan yang nyata pada kualitas hafalan mereka serta memperoleh rekognisi atau penghargaan (reward) yang tulus atas setiap ikhtiar yang telah mereka korbankan, maka di dalam diri mereka akan tumbuh dorongan intrinsik yang kuat untuk melipatgandakan capaian belajarnya. Sebaliknya, pola penilaian yang dikembangkan secara rigid, penuh tekanan emosional, menjustifikasi

kesalahan teknis secara kasar, dan kurang manusiawi, didiagnosis akan menjadi faktor pelemah (demotivator) utama yang mengikis stabilitas mental serta menurunkan gairah siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Utami, 2025).

Lebih jauh lagi, data empiris yang diperoleh dari akumulasi hasil penilaian program Tahfidz ini memegang peranan vital sebagai landasan yuridis dan ilmiah bagi pihak jajaran manajerial sekolah untuk melakukan perbaikan tata kelola program secara berkelanjutan (continuous program improvement). Kebijakan taktis berupa diversifikasi atau penyesuaian metode setoran, kalibrasi ulang target kuantitas hafalan agar lebih realistis, serta rekonstruksi strategi pembinaan guru yang didasarkan pada hasil evaluasi objektif, mencerminkan adanya karakteristik manajemen kurikulum keagamaan yang responsif, fleksibel, dan adaptif terhadap kurva kebutuhan riil siswa. Manifestasi dari manajemen yang responsif dan penuh empati ini secara sosiologis akan melahirkan rasa keadilan, iklim transparansi, serta tumbuhnya rasa diperhatikan secara personal di kalangan siswa, yang pada muaranya dipastikan akan memberikan dampak positif yang sangat masif terhadap penguatan motivasi belajar Al-Qur’an serta keberlanjutan mutu program dalam jangka panjang (Zainuddin, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

5. Hubungan Manajemen Program Tahfidz dengan Motivasi Belajar Al-Qur’an

Manajemen program Tahfidz Al-Qur’an memiliki hubungan fungsional yang sangat penting dan determinan terhadap eskalasi motivasi belajar Al-Qur’an di kalangan peserta didik, karena setiap kebijakan manajerial yang diambil dalam mengorganisasi program secara langsung akan memengaruhi perumusan tujuan, arah orientasi, serta pemilihan metode pengajaran di lapangan. Struktur program Tahfidz yang dirancang dengan matang, matrikular, dan sistematis terbukti mampu memberikan jaminan kepastian psikologis kepada peserta didik mengenai target kuantitas hafalan, tahapan proses belajar yang harus dilalui, serta standar penjaminan mutu kelulusan yang wajib diraih. Kejelasan indikator kinerja ini secara linear akan

mengatrol rasa percaya diri (self-efficacy) serta merangsang kesadaran internal peserta didik untuk terlibat secara aktif, sukarela, dan penuh motivasi dalam mengikuti setiap sesi kelas Tahfidz yang diselenggarakan oleh institusi (Rahimah, 2024).

Hubungan kausalitas antara tata kelola program Tahfidz dan penguatan motivasi belajar ini bermanifestasi secara nyata sejak awal fase perencanaan strategis (planning). Penyusunan cetak biru perencanaan yang efektif seperti penetapan target kuantitas hafalan yang realistis-kontekstual serta penjadwalan kegiatan setoran yang rutin terpola sangat membantu peserta didik dalam mengonstruksi manajemen waktu belajar mandiri mereka secara jauh lebih efisien. Ketika peserta didik menginternalisasi bahwa target hafalan yang dibebankan oleh madrasah atau sekolah telah diselaraskan dengan kurva kemampuan dasar kognitif mereka, maka grafik motivasi belajar Al-Qur'an mereka akan mengalami kenaikan yang signifikan karena persepsi terhadap proses menghafal terasa lebih mudah, terukur, dan senantiasa terarah (Wijaya, 2021).

Selain bertumpu pada kematangan perencanaan, implementasi fungsi pengorganisasian (organizing) di dalam tubuh program Tahfidz juga memegang peranan krusial dalam mengintervensi ruang psikologis dan motivasi peserta didik. Langkah pengorganisasian yang mencakup spesifikasi pembagian tugas muhafizh, pengklasteran (clustering) peserta didik berdasarkan basis kemampuan membaca, serta koordinasi dua arah yang harmonis antar-elemen pengelola, terbukti mampu melahirkan suasana belajar di kelas yang teratur, rapi, dan fungsional. Pengkondisian lingkungan instruksional yang tertata dengan baik ini secara langsung akan mensunitulasi rasa nyaman, aman secara emosional (psychological safety), serta bebas dari tekanan inunitidatif, sehingga mensunitulasi peserta didik untuk tampil lebih aktif, kompetitif, dan penuh kegairahan intelektual dalam menghafal Al-Qur'an (Fauzi, 2022).

Pada dimensi operasional, pelaksanaan (actuating) program Tahfidz yang dikawal secara konsisten, ajek, dan berintegritas tinggi memberikan

kontribusi langsung terhadap stabilitas motivasi belajar Al-Qur'an siswa di madrasah. Dinamika proses pembelajaran yang mengedepankan integrasi pendekatan humanis-persuasif dan ketepatan metode talaqqi akan mengonstruksi pengalaman belajar yang positif (positive learning experience) bagi perkembangan mental anak. Peserta didik yang mendapatkan pendampingan teologis secara intensif serta curahan perhatian afektif dari guru pembimbing cenderung memiliki grafik motivasi belajar yang jauh lebih stabil dan tahan lama, hal ini dikarenakan mereka merasa dihargai eksistensinya, didengar keluh kesahnya, serta didukung penuh dalam seluruh ikhtiar spiritual untuk menjaga kesucian Al-Qur'an (Nurfalah, 2022).

Selanjutnya, fungsi pengawasan dan evaluasi (controlling) dalam struktur manajemen program Tahfidz hadir sebagai instrumen penjaminan mutu (quality control) yang tidak kalah penting dalam memelihara api motivasi belajar peserta didik. Mekanisme evaluasi capaian hafalan yang dijalankan secara rutin, objektif, dan dikemas dalam format yang konstruktif terbukti mampu menyajikan data umpan balik (formative feedback) yang jelas mengenai peta perkembangan kuantitas maupun kualitas hafalan anak. Pemberian sistem penghargaan (reward system) yang proporsional terhadap setiap capaian prestasi hafalan, yang diimbangi dengan bimbingan kuratif yang santun terhadap aspek tajwid yang perlu diperbaiki, akan memantik ambisi positif di dalam diri peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas hafalan mereka tanpa dibayangi ketakutan akan kegagalan (Prasetyo, 2023).

Manajemen program tahfidz bukan sekadar aktivitas teknis menghafal, melainkan sebuah ekosistem pengelolaan yang terstruktur untuk menggerakkan dimensi psikologis peserta didik. Keberhasilan menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an sangat bergantung pada bagaimana komponen manajemen mulai dari perencanaan target hafalan, pengorganisasian ustaz/pembimbing, pelaksanaan metode (seperti *ziyadah* dan *murojaah*), hingga evaluasi dijalankan secara konsisten.

Dalam konteks penataan ruang lingkup ini, aspek manajemen berperan menetapkan standar ketercapaian perilaku belajar. Sebagaimana ditegaskan

oleh Hasbiyallah (2023), *"bahwa implementasi manajemen kurikulum yang dikelola dengan baik pada lembaga Islam terbukti berkontribusi nyata dalam melakukan internalisasi nilai serta pembentukan karakter santri"* (Hasbiyallah, 2023). Ketika program tahfidz dikelola dengan manajemen kurikulum yang rapi, peserta didik akan memiliki kejelasan arah (*clear goals*). Kejelasan orientasi tugas inilah yang secara psikologis memicu lahirnya motivasi intrinsik di dalam diri peserta didik untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Selain tata kelola kurikulum, efektivitas program tahfidz bertumpu pada penciptaan lingkungan yang kondusif untuk mentransfer nilai-nilai spiritual. Hubungan operasional antara manajemen dan motivasi ini sejalan dengan pandangan Hasbiyallah dkk. (2019) mengenai manajemen lingkungan belajar, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan wahana komprehensif bagi transfer sikap (*transfer of value*) dan keterampilan (Hasbiyallah H. B., 2019). Berdasarkan premis tersebut, manajemen program tahfidz yang ideal wajib menciptakan atmosfer kelas atau kelas yang mendukung regulasi diri siswa. Ketika manajemen kelas mampu menata perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi setoran hafalan secara suportif, siswa tidak merasa tertekan, melainkan terstimulasi motivasinya karena merasakan adanya progres belajar yang dihargai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lebih jauh lagi, motivasi belajar Al-Qur'an erat kaitannya dengan manajemen waktu peserta didik agar terhindar dari penyakit malas (*core mental block*). Menghafal Al-Qur'an membutuhkan kedisiplinan tingkat tinggi yang mustahil tegak tanpa adanya bimbingan manajemen waktu yang ketat dari pengelola program. Terkait urgensi regulasi waktu ini, Hasbiyallah (2013) dalam kajian hadits tarbawi mengingatkan pentingnya mengorganisasikan rencana kehidupan dan melaksanakannya segera tanpa menunda-nunda, mengutip pesan moral bahwa kerugian terbesar manusia adalah ketidakmampuan mengatur masanya untuk kegiatan yang bermanfaat. Melalui manajemen program tahfidz yang di dalamnya mengintegrasikan

pembiasaan jadwal setoran berkala (pagi), lembaga secara tidak langsung melatih *self-management* (manajemen diri) siswa (Hasbiyallah H. , 2013). Pola pengaturan waktu yang disiplin dan terjadwal oleh manajemen inilah yang lambat laun mengkristal menjadi motivasi belajar yang stabil, membantu siswa melawan rasa malas, dan melahirkan konsistensi (*istiqomah*) dalam menjaga interaksi mereka dengan Al-Qur'an.

Sebagai konklusi teoretis yang holistik, manajemen program Tahfidz Al-Qur'an menempati posisi strategis sebagai variabel independen penggerak utama yang menentukan kualitas visualisasi motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Keberhasilan dalam mengintegrasikan fungsi perencanaan yang matang, pengorganisasian SDM yang profesional, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan yang evaluatif-konstruktif secara simultan akan menghasilkan sebuah pengalaman belajar keagamaan yang sangat bermakna (meaningful learning) sekaligus menyenangkan bagi siswa. Pengalaman edukatif yang mengesan inilah yang pada akhirnya menjadi fondasi paling mendasar bagi berkembangnya motivasi belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan (sustainable motivation), baik dalam rangka pemenuhan tanggung jawab akademik formal maupun sebagai perwujudan kesalehan spiritual transendental dalam kehidupan (Rahimah, 2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Landasan Teknis Blueprint Program Tahfidz

Program Tahfidz Al-Qur'an di SMP PLUS Al-Aqsha didesain sebagai program unggulan yang mengintegrasikan pendidikan nasional dengan penanaman nilai-nilai Islam secara komprehensif. Blueprint program ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an secara kuantitatif sesuai target, tetapi juga memiliki kualitas bacaan yang mutqin (tajwid dan makhraj yang benar) serta memiliki karakter berakhlakul karimah. Ciri khas utama yang menjadi pembeda program tahfidz di SMP PLUS Al-Aqsha terletak pada pendekatan disiplin sekolah formal dengan iklim pengawasan berbasis pembiasaan karakter (character building) Al-Qur'an harian, di mana penghafalan tidak ditekankan sebagai beban hafalan semata,

melainkan sebagai media pembentukan budaya spiritual (spiritual culture) dan kedisiplinan diri peserta didik. Integrasi ini dirancang sedemikian rupa agar pencapaian akademik sekolah dan target hafalan Al-Qur'an dapat berjalan secara seimbang tanpa saling mengorbankan satu sama lain. Untuk menjamin kelancaran dan ketercapaian visi besar tersebut, tata kelola program dioperasionalkan secara terstruktur dan sistematis melalui empat pilar utama fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC).

Pilar pertama dalam tata kelola ini berakar pada fungsi perencanaan (planning) yang menjadi cetak biru dari seluruh rangkaian kegiatan tahfidz di SMP PLUS Al-Aqsha. Pada tahapan awal dan fundamental ini, pengelola program menyusun strategi komprehensif yang meliputi penetapan target hafalan terukur, pemetaan kemampuan dasar peserta didik, alokasi waktu kegiatan harian, serta penyusunan kalender akademik tahfidz. Perencanaan target hafalan dirancang secara realistis dan berjenjang dengan mempertimbangkan kapasitas kognitif serta latar belakang input pendidikan peserta didik yang beragam. Pengelola menetapkan standar target minimal hafalan, seperti satu hingga dua juz per tahun dengan penyesuaian target individual, yang diselaraskan secara presisi dengan jadwal pembelajaran formal sekolah. Selain itu, perencanaan ini juga mencakup pengadaan sarana penunjang seperti penyediaan Buku Catatan Hafalan, Al-Qur'an standar hafalan, serta penentuan metode pembelajaran utama seperti kombinasi metode talaqqi (pembimbingan langsung dari guru) dan takrir (pengulangan secara intensif). Melalui perencanaan yang matang, seluruh komponen civitas akademika mulai dari pimpinan sekolah, pengelola, guru pengampu, hingga orang tua memiliki orientasi dan pemahaman yang sama mengenai arah pencapaian program tahfidz.

Selanjutnya, keberhasilan rencana tersebut disokong oleh fungsi pengorganisasian (organizing) yang berfokus pada penataan struktur kepengurusan, pembagian kerja (division of labor), keterlibatan sumber daya manusia, serta pengelompokan unit-unit belajar kelas agar proses bimbingan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

berjalan secara proporsional dan efektif. Guru dan pengelola program tahfidz di SMP PLUS Al-Aqsha membentuk struktur kerja yang tegas dengan membagi peran antara Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab umum, Ibu Sallsa Rahmawati selaku Koordinator Program Tahfidz yang mengendalikan operasional harian, serta ditopang oleh jajaran guru pengampu tahfidz. Secara keseluruhan, keterlibatan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program ini mencakup 8 orang guru pengampu tahfidz yang mendampingi seluruh populasi peserta didik kelas 9 di SMP PLUS Al-Aqsha. Salah satu aspek krusial dalam pengorganisasian ini adalah penetapan pembagian kelompok kelas per kelas, di mana pengelola membagi seluruh peserta didik ke dalam unit kelas berbasis kelas dengan rasio ideal satu guru membimbing sekitar 20 hingga 30 peserta didik. Melalui pengorganisasian yang sistematis ini, setiap guru memiliki tanggung jawab pengawasan yang jelas terhadap perkembangan hafalan kelompoknya, sementara peserta didik mendapatkan perhatian dan bimbingan yang bersifat individual (person-to-person) sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing.

Tahapan berikutnya adalah fungsi pelaksanaan (actuating) yang merupakan bentuk pengaktualan dari seluruh rencana dan struktur yang telah ditetapkan di lapangan. Tahap ini mencakup eksekusi kegiatan bimbingan harian, penerapan standar operasional prosedur penyetoran hafalan, pemanfaatan metode pembelajaran, serta pemberian motivasi secara langsung kepada peserta didik. Pembelajaran tahfidz peserta didik di SMP PLUS Al-Aqsha dijalankan secara rutin melalui sesi utama harian setiap pagi, yaitu pada pukul 07.00 hingga 07.30 WIB, yang difokuskan pada kegiatan ziyadah atau penyetoran hafalan baru saat kondisi fisik dan pikiran peserta didik masih segar sebelum memulai jam pelajaran umum. Dalam alur praktisnya, peserta didik maju secara bergantian untuk menyetorkan hafalan di hadapan guru pengampu. Selama proses penyetoran ini, guru pengampu tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, melainkan juga bertindak sebagai motivator dan pembimbing emosional yang secara aktif memberikan penguatan (reinforcement) berupa pujian dan nasihat spiritual. Pendekatan emosional ini sangat penting untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

menciptakan iklim kelas yang hangat dan suportif, sehingga mampu meminimalisir kejenuhan mental (burnout) peserta didik serta menguatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka dalam menghafal.

Sebagai penyempurna rangkaian tata kelola, fungsi pengawasan dan evaluasi (controlling) dijalankan secara nyata, ketat, dan berkesinambungan untuk memantau, mengukur, dan menilai sejauh mana pelaksanaan program tahfidz berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan pada tahap awal. Mekanisme pengawasan di SMP PLUS Al-Aqsha dioperasionalkan melalui dua tingkatan, yaitu pengawasan administratif harian dan evaluasi kualitatif berkala. Pengawasan harian dilakukan secara real-time menggunakan instrumen Buku Catatan Hafalan Peserta Didik, di mana setiap kali peserta didik menyelesaikan setoran hafalan baru (ziyadah) maupun pengulangan (muraja'ah), guru pengampu wajib mencatat data tanggal setoran, jumlah atau volume halaman, tingkat kelancaran. Data harian ini kemudian direkapitulasi secara berkala melalui rapat evaluasi mingguan dan bulanan antara Koordinator Program Tahfidz, Ibu Sallsa Rahmawati, bersama para guru pengampu untuk memetakan grafik capaian serta mengidentifikasi peserta didik yang mengalami keterlambatan hafalan atau penurunan motivasi. Adapun puncak dari pengawasan kualitatif diwujudkan melalui ujian kenaikan juz, yang wajib diikuti peserta didik setiap kali menyelesaikan setoran satu juz penuh secara sekali duduk di hadapan tim penguji. Apabila hasil pengawasan dan rekapitulasi data menunjukkan adanya penurunan kinerja hafalan pada peserta didik tertentu, pengelola program segera mengambil tindakan korektif (corrective action) berupa pemberian jadwal bimbingan khusus (remedial kelas), penyesuaian target yang lebih fleksibel, serta menjalin komunikasi sinergis dengan guru pembimbing dan orang tua guna memulihkan kembali kondisi psikologis dan motivasi belajar peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG